

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Subjective Well – Being

1. Definisi Subjective Well – Being

Diener mendefinisikan *subjective well-being* sebagai evaluasi individu terhadap kehidupannya yang meliputi penilaian kognitif akan kepuasan hidup dan evaluasi terhadap afeksi dari mood dan emosi. Diener membagi dimensi *well being* menjadi tiga, yakni kepuasan hidup, afeksi positif, afeksi negatif.¹ Sedangkan menurut Carr *subjective well being* adalah kondisi psikologis positif yang khas dengan tingginya tingkat kepuasan hidup tingginya tingkat afeksi positif dan rendahnya afeksi negatif seseorang.²

Kemudian Diener, Oishi, dan Lucas menjelaskan bahwa *subjective well – being* merupakan sebuah konsep yang luas yakni, meliputi evaluasi atau penilaian seseorang terhadap emosi pengalaman menyenangkan, rendahnya tingkat emosi negatif dan tingginya tingkat kepuasan hidup.³ Diener dalam Sofa Indriyani memaparkan, bahwa individu dapat dikatakan memiliki *subjective well – being* tinggi apabila mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang mengalami emosi tidak menyenangkan seperti kekecewaan, kesedihan atau kemarahan.⁴

¹ Ed Diener. Subjective Well-Being. The Science of Happiness and a Proposal for a National Index. American Psychologist.2000, hlm.34- 43

² Sonia Visita Here dan Pius Heru Priyanto, “Subjective Well Being pada Remaja Ditinjau dari Kesadaran Lingkungan”, *Psikodimensia*, Vol.13, No.1, Januari-Juni 2014, hlm. 10-21

³ Ed Diener, Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, Culture, and Subjective Well-Being: Emotional and Cognitive Evaluations of Life. *Annu. Rev. Psychol*, hlm. 54. 404

⁴ Sofa Indriyani dkk, “Subjective Well Being pada Lansia Ditinjau dari Tempat Tinggal,” *Developmental and Clinical Psychology*, 3 (1), 2014, hlm.66

Veenhoun dalam Fara Hamdana memaparkan bahwa *subjective well – being* merupakan tingkat dimana individu menilai seberapa kualitas kehidupannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan dapat merasakan emosi positif atau menyenangkan.⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan defenisi dari Diener dimana *subjective well – being* terdiri dari aspek yakni tingginya kepuasan hidup, tingginya afeksi positif dan rendahnya afeksi negatif. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan perasaan bahagia yang dimiliki santri pengabdian dengan segala tanggung jawab yang ia pikul.

Dari uraian definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *subjective well – being* merupakan perasaan bahagia yang timbul setelah melakukan evaluasi diri dari pengalaman kehidupan yang ditandai dengan tingginya afeksi positif dan rendahnya afeksi negatif.

2. Dimensi Subjective Well – Being

Menurut Diener terdapat 3 aspek utama dalam *subjective well – being*, yaitu:

a. Kepuasan hidup

Kepuasan hidup adalah sebuah evaluasi kognitif individu yang berasal dari pengalaman-pengalamannya di masa lalu, sekarang dan akan datang, atau dapat diartikan bahwa individu dipuaskan dalam hidupnya jika apa yang diharapkan dalam hidupnya dapat tercapai. Sedangkan menurut Diener kepuasan hidup merupakan hasil dari perbandingan

⁵ Silvie Andartyasututi dkk, "Hubungan Antara Coping Strategy dengan Subjective Well Being Pekerja Seks Komersial di Kota Bandung," Prosiding Seminar Nasional penelitian dan PKM sosial, Ekonomi dan Humaniora, 2015, hlm.678

antara peristiwa yang dialami individu dengan harapan dan keinginannya.⁶

b. Afeksi Positif

Afeksi positif adalah bentuk dari representasi mood dan emosi positif atau menyenangkan. Emosi positif atau menyenangkan merupakan bagian dari *subjective well-being*, hal ini dikarenakan emosi-emosi tersebut merefleksikan respon individu terhadap peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang ia harapkan. Afeksi positif atau emosi menyenangkan dapat di lihat dari bentuk – bentuk emosi spesifik, antara lain; tertarik akan suatu hal (*interested*), antusias (*enthusiastic*), gembira (*excited*), kuat (*strong*), bangga (*proud*), semangat (*inspired*), penuh tekad (*determined*), penuh perhatian (*attentive*), dan aktif (*active*). Menurut Diener terdapat beberapa perasaan yang muncul guna menjelaskan afeksi positif yaitu: ketenangan, kasih sayang, dan pengampunan.⁷

c. Afeksi Negatif

Afeksi negatif adalah representasi dari bentuk – bentuk mood dan emosi tidak menyenangkan. Afeksi negatif adalah bentuk respon individu dari kejadian tidak menyenangkan terhadap kehidupan, kesehatan, harapan, dan peristiwa yang terjadi. Afeksi negatif dapat di lihat dari bentuk – bentuk emosi spesifik antara lain; sedih (*distressed*), kecewa

⁶ Salma kamaliyah, dkk. “Koping Religiusitas Kaitannya dengan Subjective Well – Being Santri Pondok Pesantren”. *Jurnal Spirit*. Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Vol. 10 No. 2 Mei 2020

⁷ Yohanes Hanggoro. SKRIPSI. Penelitian Deskriptif : *Subjective Well – Being* pada Biarawati di Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 2015. hlm. 11

(*disappointed*), malu (*shamed*), bersalah (*guilty*), takut (*scared*), mudah marah (*irritable*), gelisah (*nervous*), khawatir (*afraid*), gugup (*jittery*).⁸

Dimensi afeksi positif dan afeksi negatif sebenarnya dirasakan oleh setiap individu secara bergantian. Namun, seseorang dapat dikatakan memiliki *subjective well being* yang tinggi jika afeksi positif lah yang lebih mendominasi perasaan individu.

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well – Being*

Diener memaparkan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Subjective Well – Being*, yaitu ; kepribadian, hubungan sosial, dukungan sosial.⁹

a. Kepribadian

Subjective Well - Being adalah sesuatu yang stabil dan konsisten serta secara empiris berhubungan dengan konstruk kepribadian.¹⁰

b. Hubungan Sosial

Hubungan sosial yang baik juga mempengaruhi terhadap *subjective well – being*, hal ini dikarenakan dengan individu memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya maka dapat mengurangi stresor setidaknya dari sisi kehidupan sosial bermasyarakat. Dengan begitu individu dapat merasakan nyaman dan puas dengan kehidupannya di masyarakat.

c. Dukungan Sosial

⁸ Ibid., hlm. 12

⁹ Diener, Ed. 2007. *Culture and Well-Being: The Collected Works of Ed Diener*. New York: Springer is part of Springer Science+Business Media.hlm 24.

¹⁰ Riva Ulva Depi. SKRIPSI. *Hubungan Religiusitas Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Santri Pondok Pesantren Di Madrasah Aliyah Swasta Darul Ulum Banda Aceh*. Banda Aceh. 2020

Tekah kita ketahui bersama bahwa dukungan sosial dapat mengurangi stresor, meningkatkan kesejahteraan, mempercepat pemulihan dan penyembuhan dari gangguan kesehatan. Setiap orang memerlukan dukungan sosial dalam menjalani kehidupan, ketika individu mendapatkan dukungan dari orang lain otomatis akan terjalinnya sebuah silaturahmi yang akhirnya akan memberi nilai pada individu untuk dapat saling berbagi. Dengan adanya dukungan sosial juga dapat menimbulkan rasa kasih sayang dan rasa nyaman sehingga diperoleh kepuasan hidup.

4. *Subjective Well – Being* dalam Prespektif Islam

Well being adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan. Setiap manusia pasti menginginkan dapat mencapai *well being* baik di dunia maupun di akhirat. Seligman dalam Yulianti mengatakan bahwa *well being* memiliki sifat subjektif, oleh karena itu setiap individu bisa jadi memiliki pemaknaan yang berbeda-beda mengenai *subjective well being*.¹¹

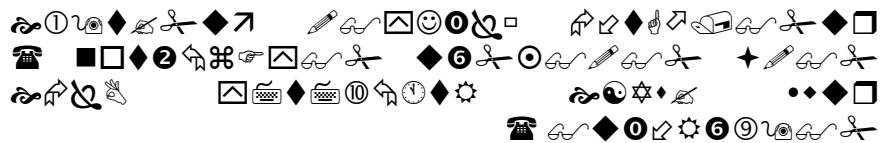
Dalam perspektif Islam, *subjective well being* yang sebenarnya dapat diraih manusia ketika ia dapat mengenali dirinya, lalu mengenali Tuhannya, dan mengenali dunia serta akhirat. Akan tetapi puncak kebahagiaan seorang manusia akan diraih ketika manusia tersebut telah mampu mengenali Tuhannya. Karena ketika manusia telah mengenali dan dekat dengan Tuhannya, pada saat itulah manusia seakan-akan sudah tidak membutuhkan

¹¹ Yulianti Dwi, Meraih Kebahagiaan Sejati, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. 2020. <https://fpscs.uii.ac.id/blog/2020/07/04/meraih-kebahagiaan-sejati/>. Dikutip pada : Senin, 13.53 WIB.

hal yang lain karena telah mencapai puncak kebahagiaan yakni dapat menjalin kedekatan dengan Tuhannya.¹²

Selaras dengan pendapat Al-Gazhali, Hamka juga mengatakan bahwa kebahagiaan sejati bukan berasal dari luar diri, tetapi dari dalam diri masing – masing manusia. Kebahagiaan yang datang dari luar, kerap kali hampa dan palsu. Orang yang menumpukan kebahagiaannya pada hal-hal yang berasal dari luar diri seringkali merasa ragu, kecewa, cemburu, dan putus-harapan ketika sedang ditimpa musibah. Sebaliknya, dia sangat gembira jika sedang dihujani rahmat, dan lupa bahwa sebenarnya hidup bagaikan roda yang berputar, bahwa kesenangan terletak di antara dua kesusahan, dan kesusahan terletak di antara dua kesenangan.¹³

Allah SWT berfirman dalam Al-qur'an surat al-qashash ayat 77 ;



Artinya :

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.”

Di dalam surat al-qashash ayat 77 Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar mencari kebahagiaan akhirat, tetapi tidak pula melupakan kebahagiaan dunia. Mengapa demikian, karena manusia di ciptakan oleh Allah semata – mata untuk beribadah dan memperoleh kebahagiaan akhirat tetapi manusia juga memiliki kewajiban untuk berusaha hidup sebaik mungkin di dunia dengan tetap mencari kebahagiaan dunia.

¹² Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhaju Al- 'Abidin Ila Al-Jannah* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah – Beirut, 2017).

¹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*. (Dadi, Penyunt.) (Jakarta: Gema Insani, 2015).

Hal ini juga sejalan dengan kedua pendapat ulama besar yakni Al-Gazhali dan Hamka, yang mengatakan bahwa sebenarnya kebahagiaan haruslah diraih oleh setiap manusia. Kebahagiaan sejati sebenarnya berasal dari dalam diri manusia itu sendiri dan puncak dari kebahagiaan adalah dapat mengenal dan dekat dengan Tuhannya yakni Allah SWT.

5. *Subjective Well – Being* dalam Psikologi Behavior

Subjective well-being merupakan hal penting dalam hidup seseorang. Seseorang akan melakukan berbagai cara agar dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Salah satu tujuan seseorang bersemangat menjalani hidup adalah agar sejahtera. Seorang individu dapat dikatakan memiliki *subjective well being* yang baik apabila telah memiliki kepuasan hidup, tingginya afeksi positif dan rendahnya afeksi negative.

Banyak individu yang menghabiskan waktu dan tenaga untuk dapat mencapai kepuasan dalam hidupnya. *Subjective well-being* lebih berfokus pada evaluasi individu terhadap hidupnya. Evaluasi yang dimaksud dalam hal ini meliputi aspek kognitif dan afektif.¹⁴

Seseorang yang memiliki tingkat *subjective well-being* tinggi akan mampu mengatur emosi, dan menghadapi masalah dengan baik. Sebaliknya orang yang memiliki tingkat *subjective-well-being* yang rendah akan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia, penuh *overthinking* dan perasaan negatif sehingga menimbulkan kecemasan, kemarahan, bahkan berisiko mengalami depresi.¹⁵

¹⁴ Ed Diener. Subjective Well-Being. The Science of Happiness and a Proposal for a National Index. American Psychologist.2000. hlm. 33

¹⁵ Ed Diener, Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, Culture, and Subjective Well-Being: Emotional and Cognitive Evaluations of Life. Annu. Rev. Psychology.hlm. 54

Hal ini sejalan dengan pandangan psikologi behavior yang mana tingkah laku individu adalah sebuah respon dari stimulus baik dari lingkungan atau sifat bawaan. Psikologi *behavioristik* memiliki konsep dasar stimulus dan respon, dimana individu akan berperilaku sesuai dengan stimulus yang ia terima, mempelajarinya lalu menentukan respon atas stimulus yang diterima.¹⁶

Psikologi behavior memandang bahwa segala tingkah laku manusia adalah sebuah hasil dari stimulus yang diterima. Kemudian individu akan mempelajarinya lalu menentukan respon yang dikeluarkan. Pada dasarnya behaviorism mengatakan bahwa bentuk tingkah manusia tergantung pada stimulus yang ada.

Berdasar pada beberapa penjelasan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa pandangan behavior terhadap *subjective well being* dalam memandang *subjective well being* adalah individu akan dapat merasakan *well being* atau sejahtera jika individu mendapat kan stimulus positif dari lingkungan sehingga individu akan memberikan respon yang positif juga. Hal ini dikarenakan individu dikatakan memiliki *subjective well being* yang tinggi jika ia memiliki kepuasan terhadap hidupnya, tingginya afeksi positif dan rendahnya afeksi negative.

Menurut pendekatan behavior tingkah laku manusia adalah hasil dari stimulus yang ada, jadi seseorang akan memiliki afeksi positif yang tinggi jika terdapat stimulus positif yang juga tinggi. Begitupun dengan rendahnya

¹⁶ Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, Teori Kepribadian, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 123

afeksi negative, seseorang akan memiliki afeksi negative yang rendah jika semakin sedikitnya stimulus negative pada individu tersebut.

B. Santri Pengabd

1. Definisi Santri Pengabd

Menurut C. C Berg kata santri berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sedangkan, A. H. John menjelaskan bahwa kata santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.¹⁷ Nurcholish Majid dalam bukunya juga memiliki pendapat berbeda. Menurut Nurcholish Majid asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti melek huruf. Pendapat ini berdasar pada kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami ilmu agama melalui kitab-kitab dengan bahasa dan tulisan Arab. Pendapat yang kedua mengatakan bahwa istilah santri sebenarnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” yang memiliki arti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun sang guru pergi dan menetap.¹⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa santri adalah orang yang mendalami agama islam di sebuah pesantrian (pesantren) sebagai tempat belajar bagi para santri. Santri juga bisa disebut dengan orang yang tinggal di dalam lingkungan pesantren dan mengabdikan diri

¹⁷ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hlm. 9

¹⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 61

pada pesantren. Para santri pengabdian memiliki motivasi terbesar yakni mengharap keberkahan, ketenangan, dan ketentraman dengan cara membantu menyiapkan apa yang menjadi keperluan orang yang dihormati yaitu kyai.¹⁹

Sedangkan santri pengabdian adalah gabungan kata dari “santri” dan “pengabdian”. Kata santri artinya orang yang mendalami ilmu agama islam di pondok pesantren kepada kyai. Pengabdian berasal dari kata “abdi” yang dalam Bahasa Jawa berarti orang bawahan, pelayan, hamba. Sedangkan pengabdian menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan mengabdikan atau mengabdikan.²⁰

Santri pengabdian memiliki tanggung jawab yang lebih daripada santri yang lain. Seorang santri pengabdian biasanya akan ditugaskan untuk menjadi pembina, mengajar kelas *diniyyah*, dan mengurus beberapa urusan pesantren dan kyai lainnya. Santri pengabdian biasanya berasal dari santri yang telah mondok dalam waktu yang cukup lama. Semakin lama santri itu mengabdikan maka akan semakin bertambah tugas yang diberikan kepadanya.

Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

a. Santri mukim

Santri mukim adalah para santri yang bertempat tinggal di pondok, biasanya beberapa dari mereka akan diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Dengan semakin lamanya

¹⁹ Iqbal Hamdan Habibi. SKRIPSI. Fenomenologi Abdi Ndalem di Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Ngunut Tulungagung. Tulungagung. 2019.hlm. 23

²⁰ Pengabdian. KBBI Daring, Web. 15 Sep 2020 dari <http://kbbi.web.id/abdi.html>

dia tinggal di pondok, maka akan semakin bertambah tugas yang diberikan kepadanya

b. Santri kalong

Santri kalong adalah santri yang selalu pulang setelah selesai jam *diniyyah*²¹ atau bisa juga ia tinggal dipondok hanya diwaktu malam sedangkan ketika siang ia pulang kembali. Biasanya santri kalong berasal dari warga sekitar pesantren itu berada.²²

Berdasarkan kategori yang telah dipaparkan oleh Zamakhsyari, santri pengabdian masuk pada kategori yang pertama yakni santri mukim. Dikarenakan santri pengabdian adalah santri yang bertempat tinggal dan menetap di asrama pondok pesantren. Tetapi tidak jarang santri pengabdian yang menetap di dalam *ndalem* (kediaman kyai). Namun santri yang tinggal di *ndalem* lebih sering disebut dengan istilah *abdi ndalem*.

Meskipun sedikit berbeda dari segi tempat tinggal antara santri pengabdian dan santri *abdi ndalem* namun keduanya memiliki tujuan yang sama yakni mendapatkan keberkahan dari kyai dengan cara membantu mengurus pesantren dan kebutuhan kyai sebagai orang yang mereka hormati dengan sebaik mungkin.

Predikat Santri merupakan sebuah julukan kehormatan, karena seseorang yang mendapatkan gelar Santri bukan semata-mata karena ia seorang pelajar/ mahasiswa, tetapi hal ini dikarenakan santri kepribadian tersendiri yang berbeda dengan orang awam. Terbukti ketika ia telah keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa adalah Santri dan santri itu memiliki

²¹ Istilah untuk penyebutan jam pelajaran yang berisi pengajian kitab – kitab kuning

²² Harun Nasution. al, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.

akhlak dan kepribadian tersendiri.²³ Santri mendalami ilmu agama kepada kyai dan bertempat tinggal di asrama pondok pesantren. Karena hal inilah sehingga maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menduduki posisi subordinat, sedangkan kyai menempati posisi superordinat.

Struktur pesantren menempatkan kyai dalam strata atas sebab kyai memiliki pengaruh besar dalam pesantren yang diasuhnya. Pengaruh kuat ini muncul dalam pandangan santri karena ia menganggap kyai adalah orang yang memiliki kelebihan di bidang agama dan kehidupan. Atas dasar tersebut santri beranggapan bahwa apabila ia mampu untuk menjadi orang terdekat kyai maka kemanfaatan ilmu yang diperoleh pun akan semakin besar.

2. Pola Komunikasi Santri Pengabdian dengan Kyai

Pola komunikasi yang terjalin antara santri pengabdian dan kyai di pesantren dipengaruhi oleh konsep akhlak, status kyai dan kharisma kyai.²⁴ Konstruksi model komunikasi kyai dan abdi dalem terbentuk dari intensitas interaksi yang tinggi antara keduanya. Haedari berpendapat bahwa terdapat dua pola komunikasi antara kyai dan abdi dalem (santri) yakni,²⁵

a. Pola komunikasi atasan dan bawahan

Pada pola ini kyai sebagai pemimpin sedangkan santri pengabdian dan santri sebagai bawahan. Sebagai seorang bawahan, pastinya peran partisipatif santri dan santri pengabdian sangat kecil untuk dapat

²³ Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 97

²⁴ Iqbal Hamdan Habibi. SKRIPSI. Fenomenologi Abdi Ndalem di Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Ngunut Tulungagung. Tulungagung. 2019.hlm. 27

²⁵ Amin Haedari, SKRIPSI. "Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global".2008, hal. 32.

mengatakan tidak pada kiai, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwasannya hal ini terjadi karena faktor kekharismanan kyai.

b. Pola komunikasi *laissez faire*

Pola *laissez faire* adalah pola komunikasi santri pengabdian dan kyai yang tidak didasarkan pada tatanan suatu organisasi yang jelas. Semuanya hanya berdasar pada konsep ikhlas, *ngalap* barokah, dan ibadah. Oleh karena itu, selama santri pengabdian telah mendapatkan restu dari kyai maka semua pekerjaan boleh dilakukan.

3. Santri Pengabdian dalam Pandangan Teori Empati

Santri ialah orang yang tinggal di dalam lingkungan pesantren dan mengabdikan diri pada pesantren. Para santri pengabdian memiliki motivasi terbesar yakni mengharap keberkahan, ketenangan, dan ketentraman dengan cara membantu menyiapkan apa yang menjadi keperluan orang yang dihormati yaitu kyai.²⁶

Konstruksi situasi pesantren yang harus tinggal dengan banyak orang dalam satu tempat, membuat para santri untuk belajar norma sehari – hari. Seperti belajar berbagi berbagai fasilitas pesantren, mengontrol emosi, kemandirian, kedisiplinan, dan juga mempelajari berempati terhadap orang lain sesama santri. Begitupun dengan santri pengabdian, ia memiliki banyak peran untuk santri lainnya, di tuntut mampu membantu menyelesaikan masalah sosial di pesantren, memiliki kewajiban sebagai suri tauladan bagi santri lain, menjadi penyambung antara pengasuh dan santri, serta tugas – tugas lainnya.

²⁶ Iqbal Hamdan Habibi. SKRIPSI. Fenomenologi Abdi Ndalem di Pesantren Hidayatul Mubtadi'ien Ngunut Tulungagung. Tulungagung. 2019.hlm. 23

Hal ini sejalan dengan teori empati yang mana empati adalah sebuah sikap menempatkan diri serta turut merasakan perasaan dan pikiran dari sudut pandang orang lain. Carl Roger memberikan dua konsep atas empati. *Pertama*, empati adalah melihat kerangka berfikir internal orang lain secara akurat. *Kedua*, empati adalah memahami orang lain seolah – olah masuk dalam diri orang lain tersebut sehingga dapat merasakan dan mengalami seperti yang dirasakan dan dialami orang lain tersebut tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri dengan tidak dibuat-buat dan tetap mengontrol diri sehingga tidak sampai hanyut dalam situasi orang lain.²⁷

Menurut Daniel Goleman terdapat tiga ciri kemampuan empati yang harus dimiliki antara lain:

a. Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik

Seseorang mampu memberi perhatian dan menjadi pendengar yang baik dari segala permasalahan yang di ungkapkan orang lain kepadanya.

b. Menerima sudut pandang orang lain

Seseorang mampu memandang permasalahan dari sudut pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan menerima perbedaan.

c. Peka terhadap perasaan orang lain

²⁷ Taufik, *Empati Pendekatan*, hlm. 39

Seseorang mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non verbal seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik serta bahasa tubuh lainnya.

Teori empati memandang santri pengabdian adalah seseorang yang dituntut untuk dapat merasakan dan mengalami seperti yang sedang dialami oleh orang lain. Dimana santri pengabdian juga memiliki kemampuan dalam berempati seperti yang dikemukakan oleh Daniel Goleman yakni, mampu mendengarkan pembicaraan orang lain, mampu menerima sudut pandang orang lain, dan mampu peka terhadap perasaan orang lain.

C. Kerangka Berfikir

